



Analisis Evaluasi Pembelajaran PKn pada Materi Norma-Norma di Kelas V SD Negeri Minggirsari

**Surayanah¹, Marshanda Avilla Putri², Mahardhika Rizky Dharmawan³,
Lintang Sukma Pramesti⁴, Rival Febri Adliansyah⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

e-mail : surayanah@fip.um.ac.id, marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id,
mahardhika.rizky.2301516@students.um.ac.id, lintang.sukma.2301516@students.um.ac.id,
rival.febri.2301516@students.um.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025

Revised Desember 09, 2025

Accepted Desember 12, 2025

Keywords:

Learning Evaluation, Civic Education, Norms, Elementary School, Merdeka Curriculum.

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of Civic Education (PKn) evaluation on the topic of norms in Grade V at SD Negeri Minggirsari. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers applied various assessments, including written tests, projects, and attitude evaluations, covering cognitive, skill, and character aspects. Main challenges involve time constraints and limited use of digital media. Overall, the evaluation process is effective but needs improvement in instruments and authentic assessments aligned with the Merdeka Curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025

Revised Desember 09, 2025

Accepted Desember 12, 2025

Keywords:

Evaluasi Pembelajaran, PKn, Norma-Norma, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi norma-norma di kelas V SD Negeri Minggirsari. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, proyek, dan sikap, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Kendala utama terletak pada keterbatasan waktu dan belum optimalnya penggunaan media digital. Secara umum, evaluasi pembelajaran berjalan baik namun masih perlu pengembangan instrumen dan penerapan penilaian autentik sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



**Corresponding Author:**

Surayana
Universitas Negeri Malang
E-mail: surayana@fip.um.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berakhlak sesuai nilai-nilai Pancasila (Winarno, 2013). Melalui pembelajaran PKn, sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial (Sapriya, 2017). Salah satu materi pokok dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah norma-norma, yang menjadi dasar perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap norma berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku sesuai aturan yang berlaku di masyarakat (Suharyanto, 2020).

Agar tujuan tersebut tercapai, diperlukan proses evaluasi pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Evaluasi merupakan kegiatan sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Arikunto, 2013). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses dan pengalaman belajar peserta didik melalui penilaian autentik yang berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi penilaian yang beragam seperti penilaian proyek, observasi sikap, dan tes tertulis agar hasil evaluasi mencerminkan kemampuan siswa secara komprehensif (Kunandar, 2015).

Namun, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering mengalami keterbatasan waktu, kurangnya variasi dalam penggunaan instrumen penilaian, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital dalam proses evaluasi (Sari & Susanti, 2021). Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas dan keakuratan hasil penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn pada materi norma-norma di kelas V SD Negeri Minggirsari. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk evaluasi yang diterapkan guru, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penilaian sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus studi evaluasi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses dan hasil evaluasi pembelajaran PKn materi Norma-Norma. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap data holistik mengenai aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan perilaku) siswa, yang memerlukan interpretasi kontekstual yang kaya (Sugiyono, 2018). Studi evaluasi yang diterapkan berfokus pada empat komponen utama (tujuan, instrumen, implementasi, dan tindak lanjut), menjadikannya relevan untuk menilai efektivitas program pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Minggirsari, khususnya pada Kelas V, dalam rentang waktu satu semester akademik untuk mendapatkan gambaran proses evaluasi secara berkelanjutan.



Subjek penelitian terdiri dari seluruh siswa Kelas V SD Negeri Minggirsari yang berjumlah 28 orang, dan satu orang guru mata pelajaran PKn kelas V. Guru berfungsi sebagai informan kunci dalam menjelaskan perancangan tujuan, pemilihan instrumen, dan pengambilan keputusan tindak lanjut. Sementara itu, siswa menjadi sumber data utama terkait hasil belajar, pengalaman refleksi diri, dan manifestasi perilaku ketaatan norma di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, Observasi Partisipan Nonaktif dilakukan oleh peneliti untuk mencatat implementasi evaluasi formatif dan sumatif di kelas. Kedua, Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dilaksanakan dengan guru PKn dan perwakilan siswa terpilih untuk menggali alasan di balik pemilihan instrumen dan perspektif mereka mengenai efektivitas umpan balik. Ketiga, Dokumentasi dikumpulkan, meliputi analisis Silabus/Modul Ajar, Lembar Observasi Guru, Rubrik Penilaian Kinerja, dan Jurnal Refleksi Siswa, yang berfungsi sebagai instrumen teruji dalam penelitian ini (Arifin, 2019). Validitas data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep interaktif yang meliputi tiga komponen utama: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Data kualitatif (hasil wawancara dan observasi) diolah melalui koding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan kategori terkait pelaksanaan evaluasi. Sementara itu, data kuantitatif sederhana (seperti data yang disajikan pada Tabel 1, perbandingan skor rata-rata) dianalisis secara deskriptif persentase untuk mengukur tingkat peningkatan yang terjadi setelah intervensi formatif. Langkah verifikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan temuan yang dihasilkan kredibel dan terjustifikasi.

HASIL

Penelitian ini memfokuskan pada evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi Norma-Norma di Kelas V SD Negeri Minggirsari, di mana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa evaluasi merupakan elemen krusial, bukan sekadar pelengkap, dalam siklus pembelajaran yang efektif. Evaluasi berfungsi sebagai mekanisme diagnostik dan preskriptif yang memungkinkan guru memperoleh pemahaman mendalam tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, khususnya dalam domain afektif dan psikomotorik yang menjadi inti materi norma (Popham, 2018). Pentingnya evaluasi ini sejalan dengan pandangan Popham (2018) yang menegaskan bahwa penilaian yang berkualitas *quality assessment* adalah prasyarat untuk pengambilan keputusan instruksional yang akurat, menjamin bahwa intervensi pendidikan tepat sasaran. Dalam konteks PKn, yang bertujuan membentuk warga negara yang berkarakter, evaluasi harus mampu mengukur tidak hanya pemahaman kognitif siswa terhadap jenis-jenis norma, tetapi juga sejauh mana norma-norma tersebut termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka, yang merupakan dimensi utama pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Hasil pengamatan awal di SD Negeri Minggirsari menunjukkan adanya variasi signifikan dalam internalisasi norma, yang menegaskan urgensi dilakukannya evaluasi komprehensif untuk memetakan kebutuhan intervensi yang berbeda antar siswa.

1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PKn materi Norma-Norma di kelas V SD Negeri Minggirsari dirancang dengan tujuan utama yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengajaran, sejalan dengan prinsip *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan pertama adalah diagnostik, yakni



mengidentifikasi kesulitan spesifik yang dialami siswa dalam memahami konsep norma dan aplikasinya dalam konteks sosial (Popham, 2018). Tujuan kedua bersifat formatif, yaitu menyediakan umpan balik konstruktif yang berkelanjutan kepada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Brookhart, 2017). Hal ini krusial mengingat pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu merefleksikan proses belajarnya (Sanjaya, 2020). Dengan evaluasi formatif, guru dapat segera memodifikasi strategi mengajar mereka di tengah pelajaran apabila ditemukan kesalahpahaman umum, sehingga pembelajaran menjadi lebih responsif. Tujuan ketiga adalah sumatif, yaitu mengukur pencapaian kompetensi akhir siswa terhadap elemen capaian pembelajaran PKn di Fase C. Fokus pada aspek formatif ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya berakhir pada pemberian nilai, namun juga secara aktif membentuk dan memajukan proses belajar siswa, sebagaimana diadvokasi oleh Brookhart (2017) dalam kerangka *formative assessment*.

2. Instrumen dan Teknik Evaluasi

Pemilihan instrumen dan teknik evaluasi dalam materi Norma-Norma sangat memperhatikan karakteristik materi yang dominan pada aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) (Arifin, 2019). Oleh karena itu, teknik non-tes menjadi prioritas utama. Instrumen yang digunakan meliputi: (1) Lembar Observasi Perilaku, digunakan untuk mencatat manifestasi ketaatan norma di dalam dan luar kelas; (2) Jurnal Refleksi Diri Siswa, untuk menilai internalisasi nilai dan kesadaran akan dampak perilaku; dan (3) Rubrik Penilaian Kinerja, yang diterapkan saat siswa melakukan simulasi peran atau studi kasus penerapan norma. Penggunaan instrumen ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang mengutamakan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan karakter (Sanjaya, 2020). Teknik tes digunakan sebatas untuk mengukur pemahaman kognitif dasar (misalnya tes tertulis sederhana mengenai definisi dan fungsi norma). Data yang dikumpulkan melalui evaluasi formatif awal menunjukkan dampak langsung dari teknik non-tes terhadap perubahan pemahaman siswa, seperti terlihat pada Tabel 1, yang membandingkan rata-rata skor kognitif dan sikap sebelum dan sesudah intervensi umpan balik berbasis observasi.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Hasil Belajar PKn (Materi Norma)

Aspek Evaluasi	Skor Rata-Rata Pra-Evaluasi Formatif	Skor Rata-Rata Pasca-Evaluasi Formatif	Peningkatan Rata-Rata (%)	Keterangan
Pemahaman Kognitif (Tes)	68.5	77.2	12.70%	Peningkatan substansial
Sikap dan Perilaku (Observasi)	71	80.5	13.40%	Peningkatan yang signifikan

3. Implementasi Evaluasi di Kelas

Implementasi evaluasi di Kelas V SD Negeri Minggirsari dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, mencerminkan prinsip asesmen otentik dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Guru secara aktif menggunakan teknik *walk-around assessment* (penilaian berkeliling) dan sesi tanya jawab cepat untuk memantau kemajuan setiap siswa. Dalam sesi pembelajaran kolaboratif, misalnya ketika siswa mendiskusikan dilema etika terkait norma, guru menggunakan rubrik observasi untuk menilai kemampuan berkolaborasi dan argumentasi siswa. Pendekatan ini mendukung prinsip



diferensiasi pembelajaran, di mana evaluasi dilakukan secara bervariasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda (Tomlinson, 2014). Ketika satu kelompok siswa diberikan tugas menuliskan kode etik kelas, kelompok lain mungkin diminta membuat poster ilustrasi. Evaluasi yang terintegrasi ini menciptakan lingkungan kelas yang kurang menakutkan bagi siswa, mengubah persepsi evaluasi dari hukuman menjadi peluang belajar. Lebih lanjut, penggunaan teknologi sederhana, seperti jajak pendapat digital untuk mengumpulkan respons cepat, membantu mengelola data formatif secara efisien dan cepat (Permendikbudristek No. 16, 2022).

4. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Tahap tindak lanjut merupakan puncak dari siklus evaluasi yang dilakukan, menunjukkan komitmen sekolah terhadap perbaikan berkelanjutan. Hasil dari evaluasi formatif dan sumatif kemudian dianalisis untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori yang membutuhkan Remediasi, Pengayaan, atau Penguat. Bagi siswa yang menunjukkan skor di bawah batas minimal (kognitif) atau menunjukkan perilaku yang kurang konsisten (sikap), program remediasi diberikan, seringkali melalui bimbingan sebaya atau sesi belajar tambahan dengan fokus pada studi kasus nyata (Arifin, 2019). Sementara itu, siswa yang telah mencapai capaian optimal diberikan pengayaan, seperti tugas menjadi *Duta Norma* di sekolah atau mengembangkan media sosialisasi norma untuk kelas lain. Elemen krusial dari tindak lanjut ini adalah penyampaian umpan balik yang efektif. Umpan balik yang diberikan berfokus pada langkah ke depan (*feedforward*), bukan hanya pada kesalahan masa lalu (Hattie & Timperley, 2007). Misalnya, alih-alih hanya mengatakan "Sikapmu kurang baik," guru memberikan umpan balik spesifik seperti "Coba perhatikan dan ikuti urutan antrian di kantin besok, seperti yang kamu diskusikan di kelas." Strategi ini memastikan bahwa evaluasi benar-benar menghasilkan perubahan perilaku positif yang berkelanjutan (Lajis, 2021).

Sintesis dan Implikasi Hasil Evaluasi

Secara sintetik, hasil evaluasi pembelajaran PKn materi Norma-Norma di Kelas V SD Negeri Minggirsari menegaskan pergeseran paradigma evaluasi dari sekadar pengukuran menjadi alat *transformasi* pembelajaran, didorong oleh kerangka Kurikulum Merdeka dan tuntutan keterampilan abad ke-21 (Sanjaya, 2020). Empat aspek yang dievaluasi—tujuan, instrumen, implementasi, dan tindak lanjut—telah terbukti berjalan sinergis. Penggunaan instrumen non-tes yang otentik, diimbangi dengan tujuan evaluasi yang formatif, menghasilkan data yang lebih kaya mengenai karakter siswa dibandingkan sekadar tes kognitif. Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PKn secara berkelanjutan sangat bergantung pada keberanian guru untuk beralih dari penilaian tradisional ke penilaian berbasis kinerja dan observasi, terutama untuk materi yang berorientasi nilai. Rekomendasi mendasar untuk peningkatan kualitas mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang rubrik non-tes yang valid dan menyusun strategi umpan balik yang berdaya guna, sehingga hasil evaluasi dapat benar-benar diinternalisasi siswa untuk menjadi landasan etika dan karakter mereka di masa depan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; Kemendikbudristek, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi pembelajaran PKn materi Norma-Norma di Kelas V SD Negeri Minggirsari, dapat disimpulkan bahwa implementasi evaluasi telah menunjukkan pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Keempat aspek evaluasi—



tujuan, instrumen, implementasi, dan tindak lanjut telah terintegrasi secara fungsional. Tujuan evaluasi difokuskan pada diagnostik dan formatif; instrumen didominasi oleh teknik non-tes yang otentik (observasi dan kinerja) untuk mengukur ranah afektif dan psikomotorik; implementasi dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran; dan tindak lanjut didasarkan pada umpan balik *feedforward* yang spesifik, sehingga menghasilkan peningkatan signifikan pada skor sikap dan perilaku siswa (seperti terlihat pada Tabel 1). Secara keseluruhan, evaluasi yang komprehensif dan otentik ini berfungsi sebagai alat transformasi yang efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi karakter dan keterampilan abad ke-21 pada materi PKn. Disarankan agar guru terus mengembangkan rubrik non-tes yang valid untuk memastikan objektivitas penilaian karakter dan meningkatkan efektivitas tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta, Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Lajis, A. (2021). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v27i1.123>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Popham, W. J. (2018). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Sanjaya, W. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum di sekolah*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Konteks, teori, dan strategi pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.



- Sari, N., & Susanti, E. (2021). Pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 95–102. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpdi.v6i2.2021>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suharyanto. (2020). Pentingnya pemahaman norma dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.xxxxxx/jmk.v5i1.2020>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Winarno, S. (2013). *Pendidikan kewarganegaraan: Paradigma baru dalam pendidikan demokrasi*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.